

RUMAH PENDIDIKAN DAN REVOLUSI MENTAL UNTUK FAKIR MISKIN DAN ANAK YATIM PIATU GUNA MENCERDASKAN ANAK BANGSA

Echo Perdana Kusumah^a, Maya Yusnita^{a*} Dan Nanang Wahyudin^{a}**

^a*Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, Indonesia*

Corresponding Author: echo_perdana@ubb.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan manusia mulai dari segi ahlak, moral, pengetahuan hingga penghidupan seseorang di masa depan. Oleh karena itu pendidikan seharusnya menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan, karena tingkat pendidikan masyarakat sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di suatu negara yang berdaulat. Sebagian diantara masyarakat Indonesia mengalami kemiskinan yang cukup memprihatkan sehingga terjadinya mata rantai pendidikan yang terputus. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan IbM (IPTEK bagi Masyarakat), penulis mencoba berinisiatif untuk membuat sebuah wadah pembelajaran yang disebut Rumah Pendidikan dan Revolusi Mental bagi mereka yang kurang beruntung karena tidak memiliki orang tua, putus sekolah karena kekurangan biaya dan sebagai tindakan preventif dalam rangka menurunkan gejala vandalisme dan kriminalisme di Desa Balunujuk, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia. Rumah Pendidikan dan Revolusi Mental yang penulis sediakan dibuat dengan beberapa kluster kompetensi yang dimiliki oleh peserta dengan jumlah maksimal 20 peserta dan batas waktu efektif dua bulan. Metode observasi lapangan, wawancara dan survei langsung digunakan untuk mendapatkan gambaran deskriptif kualitatif dan

kuantitatif serta uji Wilcoxon dengan aplikasi SPSS versi 22 untuk mengetahui nilai kemampuan ilmu komputer sebelum dan sesudah pelatihan para peserta. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat perdesaaan dan memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan dalam bentuk publikasi ilmiah.

Kata Kunci : Pendidikan, Mental, Kemiskinan, Desa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor terpenting dalam pembentukan karakter seseorang karena melalui pendidikan seorang individu akan belajar tentang akhlak, moral, norma serta nilai-nilai dalam masyarakat. Melalui pendidikan pula seseorang dapat memperoleh masa depan yang lebih baik serta penghidupan yang layak untuk mengangkat derajat kehidupannya. Selain itu pendidikan juga menjadi faktor salah satu penentu berhasil tidaknya pembangunan suatu negara karena jika tingkat pendidikan suatu negara baik maka negara itu akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi (Sanderse, 2013; Thapa, Cohen, Guffey & Higgins, 2013) namun jika tingkat pendidikan suatu negara masih rendah maka bisa dipastikan pembangunan tidak akan berjalan dengan baik.

Salah satu permasalahan sosial tersebut ditandai dengan adanya fenomena semakin maraknya vandalisme dan kriminalisme (Schildkraut, Elsass & Stafford, 2015; Kearney, Wood & Teare, 2015) yang akhir-akhir ini dilakukan oleh para pemuda baik itu dari kalangan Fakir Miskin dan Yatim Piatu. Kehadiran dan keberadaan mereka diakui banyak kalangan sudah mulai tidak terkontrol, dan menimbulkan berbagai dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat luas. Padahal dengan membiarkan perilaku kehidupan yang tidak baik, berarti kita harus menerima kenyataan yang cukup beresiko diantaranya menumbuhkan benih-benih premanisme, terganggunya keamanan dan kenyamanan masyarakat.

Apabila dikaji lebih mendalam, peningkatan jumlah vandalisme dan kriminalisasi disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya keterampilan kerja yang dimiliki membuat mereka sulit untuk lepas dari kehidupan jalanan (Hallsworth, 2013) karena mereka berpikir bahwa hanya dengan merusak fasilitas umum, bertindak semena-mena di jalanan atau bahkan terjadi tindakan kriminalisme membuat mereka lebih baik di kalangan pemuda. Mereka seharusnya mempunyai kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak serta mental juang positif untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Oleh karena itu diharapkan Program IPTEK bagi Masyarakat (IbM) dalam bentuk Rumah Pendidikan dan Revolusi Mental dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat perdesaaan di Desa Balunujuk, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia dan memberikan kontribusi

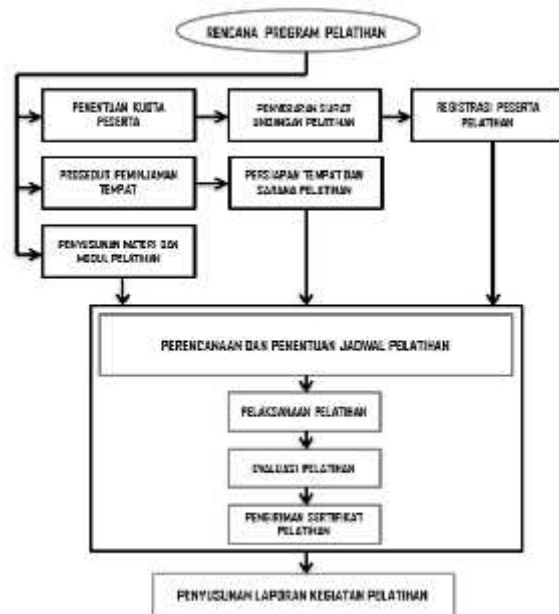
terhadap literatur pendidikan dalam bentuk publikasi ilmiah.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelatihan Rumah Pendidikan dan Revolusi Mental yang akan dilaksanakan merupakan sebuah rangkaian tahapan yang disusun secara sistematis (Gambar 1). Dari gambar tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Penentuan kuota peserta: Total peserta dibatasi hanya maksimum 20 peserta
2. Penyebaran surat undangan pelatihan: Penyebaran diberikan kepada peserta yang berada di Desa Balunujuk sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas.
3. Registrasi peserta pelatihan: meregistrasi peserta undangan.
4. Prosedur peminjaman tempat: Peminjam-an tempat Laboratorium Komputer di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung.

Gambar 1. Peta Jalur Pelaksanaan Rumah Pendidikan dan Revolusi Mental



Sumber: Data diolah, 2016

5. Persiapan tempat dan sarana pelatihan: Mempersiapkan tutor yang sesuai dengan bidangnya, Instalasi Window 7, Microsoft Office 2013, Adobe Photoshop dan Jaringan Internet.
6. Penyusunan materi dan modul Pelatihan: Disesuaikan dengan proses pembelajaran yang dibuat oleh tenaga ahli yang berkompeten dibidangnya.
7. Pelaksanaan pelatihan: 2-4 jam per sesi selama dua bulan (setiap Sabtu/Minggu)
8. Evaluasi pelatihan: 2-4 jam dalam satu sesi
9. Pengiriman sertifikat pelatihan: 1 minggu setelah waktu pelatihan selesai
10. Penyusunan laporan kegiatan pelatihan: Disesuaikan dengan masa kegiatan IbM Pada metode pelaksanaan ini juga akan digunakan metode wawancara, observasi lapangan dan uji Wilcoxon. Pada metode wawancara dan observasi lapangan digunakan untuk mendapatkan gambaran deskriptif kualitatif dan kuantitatif terhadap profil peserta, pelatihan komputer dan pelatihan kewirausahaan. Sedangkan uji Wilcoxon untuk mengetahui nilai kemampuan ilmu komputer sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22. Variabel uji Wilcoxon sebelum dan sesudah pelatihan tersebut menggunakan sampel nilai evaluasi pembelajaran komputer yang diperoleh dari pertemuan ke-1 sampai dengan ke-4. Pada uji Wilcoxon terdapat dua hipotesis yaitu: H_0 = Ada perbedaan nilai kemampuan ilmu komputer sebelum dan sesudah pelatihan (jika nilai sig. < 0.05), H_1 = Tidak ada perbedaan nilai kemampuan ilmu komputer sebelum dan sesudah pelatihan (jika nilai sig. > 0.05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran serta pelatihan terhadap 20 peserta selama 2 bulan memperlihatkan antusias yang sangat baik dari masyarakat di Desa Balunijuk. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya jumlah pendaftar dan komunikasi langsung para orang tua kepada ketua penyelenggara agar dapat mengikuti kegiatan Rumah Pendidikan dan Revolusi Mental. Namun dengan banyaknya peminat, kegiatan ini hanya mampu menampung 20 orang peserta dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana yang diperoleh. Dari 20 orang peserta yang terdaftar, rata-rata peserta berasal dari kalangan Sekolah Menengah Atas (50%), Sekolah Menengah Kejuruan (20%), Madrasah Aliyah (15%) dan Sekolah Menengah Pertama (15%). Asal Sekolah peserta berasal dari SMAN 1 Merawang, Kabupaten Bangka (45%), SMKN 2 Pangkalpinang, Kotamadya Pangkalpinang (10%), SMKN 1 Pangkalpinang, Kotamadya Pangkalpinang (10%), MAN 1 Pangkalpinang, Kotamadya Pangkalpinang (10%), dan SMPN 2 Merawang, Kabupaten Bangka (15%).

Pelatihan Komputer

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan pada pertemuan ke-1 sampai dengan ke-5, mendapat respon yang baik dari para peserta (Gambar 2), dimana para peserta meminta tambahan waktu untuk lebih memahami materi yang diberikan oleh tutor. Durasi pengajaran dibatasi hanya 4 jam untuk satu pertemuan, tetapi karena adanya permintaan dari para peserta untuk penambahan waktu sehingga menambah durasi pengajaran menjadi 5 jam. Terdapatnya fluktuatif yang tidak terlalu signifikan pada jumlah peserta dimana terjadi pada pertemuan ke-4 sampai dengan ke-5, hal ini terjadi dikarenakan para peserta

lebih memilih materi apa yang akan disampaikan pada masing-masing pertemuan tersebut sesuai dengan jadwal yang telah diberikan sebelumnya. Pada materi ke-1 “Pentingnya IPTEK dan Mental Baja bagi Masyarakat” mendapatkan respon dari peserta sebesar 100%, diikuti materi ke-2 “Praktikum Microsoft Office 2013” sebesar 100%, materi ke-3 “Virus Komputer dan Internet Sehat” sebesar 100%, materi ke-4 “Praktikum Adobe Photoshop CS6” sebesar 75% dan materi ke-5 Pembukuan Akuntansi sebesar 70%.



Gambar 2. Peserta Pelatihan Komputer

Sumber: Data lapangan diolah, 2016

Pelatihan Kewirausahaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, menunjukkan kurangnya minat para peserta dalam mengikuti ceramah dan praktek kewirausahaan dikarenakan para peserta banyak merespon bahwa belum saatnya mereka berwirausaha. Para peserta berpikir bahwa pelatihan kewirausahaan hanya diperuntukkan setelah lulus sekolah atau kuliah. Pemahaman tersebut terbentuk dikarenakan belum berkembangnya ilmu kewirausahaan di sekolah-sekolah para peserta secara maksimal. Wawancara yang dilaksanakan setelah pelatihan kewirausahaan terhadap para peserta yang hadir menunjukkan

perubahan pola pikir untuk mengolah sesuatu menjadi barang yang lebih bermanfaat agar mempunyai nilai jual yang lebih baik. Pola pikir tersebut sesuai dengan metode praktek kewirausahaan berupa kerajinan tangan talikur. Jumlah peserta pada pelatihan kewirausahaan pada pertemuan ke-6 dan ke-7 berjumlah 12 peserta atau sekitar 60% (Gambar 3). Walaupun jumlah peserta tersebut masih dikategorikan baik, namun perlu dikaji kembali untuk berkelanjutannya kegiatan ini.



Gambar 3. Peserta Pelatihan Kewirausahaan

Sumber: Data lapangan diolah, 2016

Uji Wilcoxon

Berdasarkan hasil survei langsung terhadap 20 orang peserta, didapatkan hasil pengolahan data yang cukup baik (Tabel 1). Nilai asymp sig (2 tailed) menunjukkan p-value sebesar $0,034 < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti adanya perbedaan nilai kemampuan ilmu komputer sebelum dan sesudah pelatihan pada taraf nyata 5%.

Tabel 1. Hasil Nilai Uji Wilcoxon Test Statistics^a

	Sesudah - Sebelum
Z	-2,121 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,034

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

KESIMPULAN

Rumah Pendidikan dan Revolusi Mental pada kegiatan IPTEK bagi Masyarakat (IbM) tingkat Universitas Bangka Belitung dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat perdesaan, khususnya golongan fakir miskin dan anak yatim piatu di Desa Balunujuk, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Indikator keberhasilan tersebut dapat dilihat dari jumlah peserta dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir tidak kurang dari 60% dan hasil uji Wilcoxon yang membuktikan secara statistik bahwa para peserta pelatihan mendapatkan penambahan dan pengembangan ilmu setelah mengikuti pelatihan dari Rumah Pendidikan dan Revolusi Mental ini. Minat para peserta pada pelatihan kewirausahaan perlu mendapatkan perhatian serius, dikarenakan saat ini lapangan pekerjaan yang tersedia di Provinsi Bangka Belitung sangatlah terbatas. Pola pikir para peserta setelah mendapatkan ceramah dan praktek kewirausahaan menurut metode wawancara yang dilaksanakan telah dapat memberikan mental kewirausahaan yang diharapkan akan terus berkelanjutan di masa akan datang.

SARAN

Diharapkan kepada para akademisi yang memiliki kompetensi luar biasa di Kepulauan Bangka Belitung dapat terpanggil untuk memberikan kontribusi nyata dan bermanfaat terhadap masyarakat perdesaan khususnya Fakir Miskin dan anak Yatim Piatu. Mereka akan menjadi lebih baik kedepannya dengan dibekali ilmu yang bermanfaat tanpa harus merasa kecil hati karena kesempatan mereka untuk menikmati

dunia pendidikan terhalang oleh kondisi keuangan yang terpuruk. Tidak ada pekerjaan yang paling mulia selain sebagai pendidik. Dimana pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang paling mulia dan paling luhur. Semakin tinggi dan bermanfaat materi ilmu yang diajarkan, maka bagi yang mengajarkan ilmu tersebut juga semakin tinggi derajatnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terselenggaranya Rumah Pendidikan dan Revolusi Mental di Desa Balunujuk, Merawang, Bangka, Bangka Belitung ini, tentunya tidak terlepas dari peranan berbagai pihak, untuk itu penulis mengapresiasi dan mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung (UBB) yang telah mendanai kegiatan ini, Aparatur Desa Balunujuk yang telah berkenan bermitra dalam kegiatan ini, Mahasiswa Fakultas Ekonomi UBB yang turut membantu terhadap kesiapan sarana dan prasana kegiatan ini dan ucapan terimakasih juga disampaikan kepada para Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Ekonomi UBB yang telah ikut serta mensukseskan kegiatan Rumah Pendidikan dan Revolusi Mental ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Elsass, H. J., Schildkraut, J., & Stafford, M. C. (2015). Studying School Shootings: Challenges and Considerations for Research. *American Journal of Criminal Justice*, 1-21.
- Hallsworth, S. (2013). *Street crime*. Routledge.
- Kearney, J., Wood, L., & Teare, R. (2015). Ubunye: Providing Pathways for Youth Development through the Community School. In *Designing*

Inclusive Pathways with Young Adults (pp. 119-127). Sense Publishers.

Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 28-42.

Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357-385.